

SANADDAN MATANHADIS DALAM PERSPEKTIF ORIENTALIS

Latifah Anwar

Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

latifah.anwar18@gmail.com

Abstract : *In the mid-19th century, orientalists began to conduct a lot of research on hadith. They tended to doubt and question the status of traditions in Islam and they even opposed the authenticity of the traditions. Some orientalists considered the hadith as a collection of anecdotes, so its authenticity could not be guaranteed. The orientalists also examined the time that the use of sanad of the Prophet's hadith began. They had different opinions about the beginning of the using of the sanad. Some orientalists stated that the sanad in the books of the hadith were only made by hadith experts in the second or third century of Hijriyah, meanwhile other orientalists stated that the use of sanad in narrating the hadith had been started since the end of the first century of Hijriyah. Most of the hadiths were considered to be false among the orientalists. Some orientalists considered the use of sanad initially as a simple form, and only developed into a perfect sanad in the middle of the 3rd century of Hijriyah. Hadith was considered a product of history, not as a theological belief, even orientalists considered the scholars of hadith experts and scholars of ra'yi to had made hadiths. Criticism of Jewish and Christian orientalist and missionaries towards the hadith greatly influenced Muslims thought. They published writings that were widely publicized, so that they could be read by Muslims. The orientalist thought eventually influenced Muslims thought, so the anti-Hadith movements emerged among Muslims.*

Keywords: *Matan; Orientalist; Sanad*

Abstrak: *Pada pertengahan abad ke-19 Masehi para orientalis mulai banyak melakukan penelitian terhadap hadis. Mereka cenderung meragukan dan mempersoalkan status hadis dalam agama Islam bahkan menentang otentitas hadis. Sebagian orientalis menganggap hadis sebagai kumpulan anekdot yang tidak dapat dijamin keasliannya. Para orientalis juga meneliti tentang kapan dimulainya pemakaian sanad dalam hadis Nabi. Mereka memiliki pendapat yang berbeda tentang awal pemakaian sanad hadis. Sebagian orientalis menyatakan bahwa sanad-sanad dalam kitab-kitab hadis hanyalah buatan para ahli hadis pada abad kedua atau abad ketiga Hijriyah. Sedangkan Orientalis lain menyatakan bahwa pemakaian sanad dalam meriwayatkan hadis sudah dimulai sejak akhir abad pertama hijriyah. Sebagian besar sanad-sanad hadis dianggap palsu di kalangan orientalis. Sebagian orientalis menganggap pemakaian sanad pada awalnya dalam bentuk sederhana, dan baru berkembang menjadi sanad yang sempurna pada pertengahan abad ke-3 Hijriyah. Hadis dianggap sebagai produk sejarah, tidak sebagai keyakinan teologis. Bahkan Orientalis menganggap ulama ahli hadis dan ulama ahli ra'yi telah membuat matan hadis. Kritik para orientalis dan misionaris Yahudi dan Kristen terhadap hadis sangat berpengaruh terhadap pemikiran umat Islam. Mereka menerbitkan tulisan-tulisan yang dipublikasikan secara luas hingga bias dibaca oleh umat Islam. Pemikiran orientalis tersebut akhirnya mempengaruhi pemikiran umat Islam sehingga di kalangan umat Islam muncul gerakan anti hadis.*

Kata Kunci: *Matan; Orientalis; Sanad Abstrak*

A. PENDAHULUAN

Studi tentang otentitas hadis tidak pernah sepi dari perdebatan, juga termasuk objek penelitian yang banyak menarik perhatian intelektual.⁵⁷ Penelitian terhadap otentitas hadis juga dilakukan oleh para orientalis dan oksidental. Mereka menghasilkan berbagai karya yang berkualitas di berbagai belahan dunia. Penelitian itu tentang hal-hal yang berhubungan dengan fakta sejarah bahwa pemalsuan hadis besar-besaran pernah terjadi dengan motif dan latar belakang yang berbeda-beda, baik motif baik maupun jahat.⁵⁸

Para pengkaji dan peneliti hadis dari kalangan orietalis (*outsider*) yang paling terkenal antara lain Sprenger, Ignaz Goldziher, Montgomery Watt, Joseph Schacht dan sebagainya. Menurut Juynboll, dari kalangan orientalis yang banyak meneliti hadis, meragukan dan menentang otentitas hadis adalah A. Sprenger, Goldziher, dan Schacht.

Bahkan di kalangan internal umat Islam dewasa ini, juga banyak kontroversi tentang hadis dengan mempertanyakan kembali otentitas hadis, baik itu dalam posisi sebagai sumber hukum Islam⁵⁹, atau dalam segi sejarahnya sebagai hal yang keluar dari diri Rasulullah.⁶⁰

Umat Islam, khususnya para ulama dari ulama terdahulu (*salaf*) hingga ulama sekarang (*khalaf*), tidak pernah meyakini dan menganggap seluruh hadis yang ada itu otentik atau *shahih* semuanya. Sebaliknya, para ulama juga tidak meyakini bahwa semua hadis yang ada itu adalah palsu. Para orientalis cenderung menganggap bahwa hadis-hadis itu semuanya palsu, tidak otentik karena bukan berasal dari Nabi Muhammad SAW.⁶¹ Jika seluruh hadis Nabi telah tercatat ketika Nabi masih hidup dan telah dikoreksi di hadapan Nabi, maka tidak dilakukan lagi penelitian terhadap hadis-hadis Nabi⁶².

B. PEMBAHASAN

a) Sejarah Awal Kajian Hadis di Kalangan Orientalis

Kritik orientalis terhadap otentitas hadis bermula pada pertengahan abad ke-19

⁵⁷ Muhammad Sholikhin, *Hadis Asli Hadis Palsu* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2012), 1

⁵⁸Ibid.

⁵⁹Bahkan dalam sejarah, ada sekelompok kecil orang-orang yang mengaku diri mereka sebagai orang Islam, tetapi mereka menolak hadis atau Sunnah Rasulullah sebagai sumber ajaran Islam. Mereka dikenal sebagai orang-orang yang berpaham *inkar al-Sunnah*. Cukup banyak alasan yang mereka ajukan untuk menolak hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam. Alasan-alasan yang mereka ajukan itu ada yang berupa dalil *naqli*, dalil-dalil *'aqli*, argumen-argumen sejarah dan lain-lain. Semua alasan yang mereka ajukan itu ternyata sangat lemah. Mereka yang berpaham *inkar al-Sunnah* itu pada umumnya orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan yang kuat tentang bahasa Arab, *'ulum al-tafsir*, *'ulum al-Hadits*, khususnya yang berkenaan dengan sejarah penghimpunan hadis dan metodologi penelitian hadis, pengetahuan sejarah Islam, dan bahkan dasar-dasar pokok pengetahuan Islam. Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 9-10

⁶⁰Sholikhin, *Hadis Asli...*, 2

⁶¹Syamsuddin Arief, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 27

⁶²Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 11

Masehi, ketika hampir seluruh bagian wilayah umat Islam telah masuk dalam kekuasaan kolonialisme negara-negara Eropa. Orientalis yang pertama kali mengkritik status hadis dalam Islam Adalah Alois Sprenger. Misionaris asal Jerman yang pernah tinggal lama di India. Ia menulis dalam pendahuluan bukunya tentang riwayat hidup dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Ia mengklaim bahwa hadis adalah kumpulan anekdot (cerita-cerita bohong tapi menarik). Klaim ini dibenarkan oleh William Muir, orientalis asal Inggris yang merupakan rekan satu misinya. Muir turut mengkaji biografi Nabi Muhammad SAW. dan sejarah perkembangan Islam. Menurut Muir, untuk menutupi bermacam-macam kebohongan dan keganjilan, nama Nabi Muhammad sengaja dicatut dalam literatur hadis.⁶³

Setelah beberapa lama, Ignaz Goldziher juga melakukan kajian terhadap hadis. Yahudi keturunan Hungaria ini sempat belajar di Universitas al-Azhar Kairo Mesir selama kurang lebih satu tahun (1873-1874). Ia dinobatkan sebagai orientalis yang paling mengerti tentang Islam oleh rekan-rekannya ketika kembali ke Eropa.⁶⁴

Goldziher merupakan tipikal pengkaji Islam awal yang memahami bahasa, tradisi, dan juga budaya Arab. Ia menjadi fondasi bagi para orientalis dalam kajian Islam dalam bidang sejarah, terutama dalam bidang perkembangan awal Islam, bidang Hadis, juga bahasa Arab, sastra (*adab*), tafsir, teologi (*kalam*) dan hukum (*fiqh*). Tujuan utama Goldziher adalah belajar sejarah Islam. Ia dikatakan sebagai peletak fondasi dasar orientalisme Eropa pada fase awal karena keseriusannya dalam kajian Islam. Goldziher mengkaji bagaimana Islam bisa tumbuh dan berkembang sehingga mejadi fenomena yang mampu menyaingi tradisi Barat, kapan Islam timbul dan di masyarakat Arab yang seperti apa.⁶⁵

Pendapat Goldziher mengenai hadis jauh lebih negatif dibandingkan dengan para pendahulunya. Menurut Goldziher, Hadis tidak dapat dijadikan sumber informasi mengenai sejarah awal Islam karena dari sekian banyak hadis yang ada, sebagian besar tidak dapat dijamin keotentikannya alias palsu. Menurut Goldziher, hadis lebih merupakan refleksi interaksi dan konflik berbagai aliran dan kecenderungan yang muncul kemudian di kalangan masyarakat muslim pada periode kematangannya, ketimbang sebagai dokumen sejarah awal perkembangan Islam.⁶⁶ Menurut Goldziher, hadis bukan berasal dari Nabi Muhammad tapi dibuat masyarakat Islam beberapa abad setelah Nabi Muhammad SAW. wafat.⁶⁷

Dalam kajian sejarah Islam awal, Goldziher meletakkan fondasi yang sangat berpengaruh pada kajian Islam hingga masa kini, yaitu dengan meninjau kembali sumber

⁶³Ibid., 28

⁶⁴Ibid., 29

⁶⁵Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 90

⁶⁶Arief, *Orientalis dan Diabolisme...*, 29

⁶⁷Ibid., 30

dari sejarah itu sendiri. Secara meyakinkan, Goldziher menyusun kembali sejarah atau narasi awal Islam, dan yang menjadi perhatian pertama adalah sumber sejarah itu sendiri. Ia mengkaji sejauh mana sumber itu terpercaya untuk menyusun sejarah. Selama ini keyakinan teologis Muslim menganggap sumber klasik Islam (terutama hadis dalam bentuk riwayat) sangat diandalkan untuk menyusun kehidupan Nabi Muhammad di Mekah dan Madinah, para sahabat, dan para khalifah. Dalam ilmu tradisional Islam sudah diletakkan ilmu hadis, baik berupa kritik *matan* (isi) atau *sanad* (pencerita) yang dilakukan secara tradisional, kemudian dikenal dengan istilah *takhrij al-hadits*.⁶⁸ Rancang bangun terbentuknya *sanad* adalah termasuk dari tema pokok kajian orientalis, yang dari sudut inilah, kelemahan-kelemahan hadis dalam perspektif orientalis kemudian dibebaskan.⁶⁹

Menurut ilmu tradisional tersebut, hadis dibagi dalam tiga bentuk kategori-kategori berdasarkan para perawi atau pencerita. Kualitas pencerita inilah yang menjadi acuan penilaian sebuah hadis. Jika perawinya tunggal (*ahad*), dan asal cerita tidak banyak, maka ini tidak kuat. Sedangkan cerita yang sangat umum dan berasal dari berbagai sumber itu meyakinkan (*mutawatir*). Dalam rincian ilmu hadis, seluruh perawi itu disyaratkan untuk bertemu, jika tidak (*munqati'*) maka itu gagal disebut riwayat yang meyakinkan. Ilmu itu berdasarkan tradisi turun temurun, dan banyak kitab yang didedikasikan untuk mempelajari para perawi.⁷⁰

Kesimpulan dari Goldziher dan rekan-rekannya kemudian diadopsi dan dikaji kembali oleh Joseph Schacht. Ia merupakan salah satu orientalis Jerman keturunan Yahudi. Pernyataan Schacht dalam bukunya cukup kontroversial, Schacht menyatakan bahwa hadis tidak ada yang benar-benar asli bersumber dari Nabi SAW., dan walaupun ada yang bisa membuktikan hadis bersumber dari Nabi maka jumlahnya sangat sedikit sekali.⁷¹ Pemikiran Schacht tentang Hadis mulai nampak ke publik ketika ia menyampaikan orasi ilmiah dengan judul “*A Revuluation of Islamic Traditions*” pada kongres Orientalis ke-21 di Paris pada Bulan Juli 1948 (dua tahun sebelum buku monumentalnya yang kontroversial beredar). Dalam makalah ini, di awal-awal tulisannya Schacht menulis kalimat: “*One of these foundations, I may take if for granted, is Goldziher’s discovery that the traditions from the Prophet and from his Companions do not contain more or less authentic information on the earliest period of islam to wich they claim to belong, but reflect opinions held during the first two and half centuries after hijra*”. Pernyataannya tersebut sudah jelas menunjukkan bahwa ia memiliki pemikiran yang sejalan dengan pendahulunya

⁶⁸Makin, *Antara Barat...*, 90

⁶⁹Sholikhin, *Hadis Asli...*, 74

⁷⁰Makin, *Antara Barat...*, 91

⁷¹Arief, *Orientalis dan Diabolisme...*, 32

(Goldziher).⁷² Schacht juga mengatakan bahwa hadis-hadis tidak dapat dijamin keasliannya sekalipun hadis yang terdapat dalam *al-Kutub al-Sittah*.⁷³

Dalam pengkajian Hadis Nabawi, Schacht lebih banyak mengkaji dari aspek *sanad* (Transmisi, silsilah keguruan) daripada aspek *matan* (redaksi hadits) sementara kita-kitab referensi yang dipakai dalam penelitiannya adalah kitab *al-Muwattha'* karya Imam Maliki, kitab *al-Muwattha'* karya Imam Muhammad al-Syaibani, serta kita *al-Umm* dan *al-Risalah* karya imam al-Syafi'i. Kitab-kitab ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kitab-kitab hadis lainnya karena kedua kitab ini lebih layak disebut sebagai kitab *fiqh* daripada kita-kitab hadis. Penelitian hadis seharusnya dilakukan pada kitab-kitab hadis bukan pada kitab-kitab *fiqh*. Oleh karena itu, meneliti hadis yang terdapat dalam kitab-kitab *fiqh* hasilnya tidak akan tepat.⁷⁴

b) Pandangan Orientalis tentang Awal Pemakaian *Sanad*

Perbedaan pendapat tentang awal pemakaian *isnad* dalam hadis Nabi juga terjadi di kalangan orientalis. Menurut Caetani, orang pertama yang menghimpun hadis Nabi adalah 'Urwah (w. 94 H) tetapi ia tidak menggunakan *isnad*, dan juga tidak menyebutkan sumber-sumbernya selain al-Qur'an. Hal tersebut nampak dalam kitab *Tarikh al-Tabari* karna banyak merujuk pada 'Urwah. Menurut Caetani, periwayaan hadis Nabi pada masa 'Abd al-Malik (antara 70-80 H) masih belum mengenal penggunaan *sanad*. Caetani akhirnya menyimpulkan bahwa pada masa antara 'Urwah dan Ibnu Ishaq (w. 151 H) pemakaian *sanad* mulai diterapkan. Oleh karena itu, kebanyakan *sanad-sanad* yang ada dalam kitab-kitab hadis adalah buatan ahli-ahli hadis pada abad kedua atau abad ketiga. Pendapat yang sama dikemukakan Sprenger, menurutnya tulisan-tulisan 'Urwah yang dikirim kepada 'Abd al-Malik tidak memakai *sanad*. Oleh karena itu, pendapat yang mengatakan bahwa 'Urwah pernah memakai *sanad* kemungkinan itu pendapat orang-orang belakangan.⁷⁵

Horovitz adalah salah satu Orientalis yang membantah keras pendapat Caetani dan Sprenger. Ia juga meneliti kapan pemakaian *sanad* itu mulai digunakan dalam periwayaan hadis. Menurut Horovitz, orang-orang yang menganggap 'Urwah tidak memakai *sanad* itu sebenarnya mereka belum mengkaji kitab-kitab 'Urwah secara lengkap beserta *sanad-sanad*-nya. Horovitz menunjukkan adanya perbedaan dalam sistem penulisan antara tulisan yang

⁷²Cahaya Edi Setyawan, "Studi Hadis: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan Azami", Zawiyah, Vol. 4, No. 1 (Juli 2018), 6

⁷³Arief, *Orientalis dan Diabolisme...*, 32

⁷⁴Wely Dozan, "Kajian Baru Kritik Hadits Joseph Schacht: Teori Analisis Teori Projecting Back", Shopist, Vol. 1, No. 1 (Juni 2018), 96

⁷⁵M. M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 532

menjadi jawaban suatu pertanyaan, dengan tulisan yang memang sejak semula disuguhkan kepada orang-orang yang terpelajar. Akhirnya Horovitz berkesimpulan bahwa pemakaian *sanad* dalam meriwayatkan hadis sudah dimulai sejak sepertiga yang ketiga dari abad pertama hijriyah.⁷⁶ Selanjutnya, orientalis Jerman berdarah Yahudi ini mengatakan besar kemungkinan praktik *isnad* berasal dan dipengaruhi oleh tradisi lisan sebagaimana dikenal dalam literatur Yahudi.⁷⁷ Sedangkan menurut Schacht, sistem berantai alias *isnad* merupakan alat justifikasi dan otorisasi yang baru mulai dipraktikkan pada abad ke-2 Hijriyah.⁷⁸

Prof. J. Robson, Orientalis dari Skotlandia melakukan penelitian yang agak luas dalam masalah *sanad*. Ia mengatakan kemungkinan sudah ada suatu metode semacam *isnad* pada pertengahan abad pertama. Sebab pada masa itu sejumlah sahabat sudah wafat dan orang-orang yang belum pernah bertemu dengan Nabi SAW meriwayatkan hadis dari mereka. Dengan sendirinya orang-orang yang mendengar hadis dari mereka akan bertanya dari siapa mereka mendapatkan hadis-hadis itu. Hanya saja metode *sanad* secara detail tentulah berkembang sedikit demi sedikit setelah itu.⁷⁹

Fuat Sezgin berpendapat, bahwa pada zaman Nabi selain tradisi oral, sebenarnya juga telah ada tradisi tulis. Bahkan budaya tulis menjadi tradisi yang lazim, jauh lebih awal dibanding yang dikatakan Goldziher, tentu saja disamping daya hafalan yang kuat.⁸⁰

Sebenarnya, ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup para sahabat sudah biasa meriwayatkan hadis. Sahabat yang hadir dalam majlis Nabi SAW. memberitahukan kepada sahabat yang tidak hadir tentang hal-hal yang mereka dengar dalam majelis Nabi SAW. Pada waktu menuturkan hal-hal yang didengar dari Nabi SAW., atau hal-hal yang dilihat dari Nabi SAW. mereka selalu menisbatkannya kepada Nabi SAW., bahkan Nabi SAW. sendiri terkadang menyebutkan bahwa sumber sabdanya itu adalah Jibril. Para sahabat juga menuturkan sumber-sumber berita yang diterimanya, baik Nabi SAW. maupun sahabat yang lain. Para sahabat akan menyebutkan sumber hadis itu apabila yang meriwayatkan hadis tidak melihat sendiri kejadiannya dan tidak mendengarnya langsung dari Nabi SAW. Metode yang dipakai para sahabat pada masa Nabi SAW. itulah yang kemudian melahirkan *isnad* atau metode pemakaian *sanad*. Inilah sebenarnya yang disebut pemakaian *sanad*⁸¹.

⁷⁶Ibid., 533

⁷⁷Arief, *Orientalis dan Diabolisme...*, 30

⁷⁸Ibid., 32

⁷⁹Azami, *Hadis Nabawi...*, 533

⁸⁰Sholikhin, *Hadis Asli...*, 69

⁸¹Salah satu keistimewaan dalam periwayatan Islam adalah mengharuskan adanya persambungan *sanad*, mulai dari periwayat yang disandari oleh *mukharrij* sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi SAW. yang semuanya itu harus diterima dari para periwayat yang *'adil* dan *dhabith*. Sedangkan periwayatan yang ada pada umat lainnya adalah sebatas pada periwayatan *an sich*, yaitu menerima dan menyampaikan hadis berita tanpa ada persyaratan-persyaratan yang mengikat. Lihat: Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis Analisis tentang ar-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Dialektika, 2017), 16-17

Pada masa Nabi SAW. *isnad* masih dalam bentuk yang sederhana. Kemudian ilmu tentang *isnad* benar-benar berkembang menjelang akhir abad pertama Hijriyah. Oleh karena itu, pada masa ini Syu'bah selalu memperhatikan gerak mulut gurunya yaitu Qatadah (w. 117 H), apabila dalam meriwayatkan hadis Qatadah mengatakan حدثنا, Syu'bah mencatat hadis yang diriwayatkannya. Apabila Qatadah berkata قال, Syu'bah diam saja dan tidak mencatat.⁸²

c) Pandangan Orientalis tentang Keabsahan *Sanad* Hadis

Goldziher melihat hadis sebagai produk sejarah, tidak sebagai keyakinan teologis. Ia pertama kali melihat bahwa produksi literatur Islam itu muncul di penghujung masa Umayyah dan Abbasiyah. Maka ia mendeteksi bias disana. Menurut kajian ini, Islam awal, yaitu masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya di Madinah itu disusun berdasarkan bias masyarakat pada masa satu abad setelah Islam itu sendiri muncul. Literatur Islam, terutama hadis, tidak menunjukkan *milieu* abad ke-tujuh, ketika Muhammad sang Nabi dilahirkan dan hidup, tetapi pada masa Umayyah dan Abbasiyah, inilah fondasi awal mereka yang disebut madzhab skeptis, yaitu mempertanyakan kembali keabsahan sejarah Islam yang persepsikan oleh ulama muslim dalam sumber-sumbernya. Menurut Goldziher, pada masa awal-awal Islam, terutama pada masa daulah Umayyah, terjadi pertentangan antara penguasa yaitu para khalifah dan pendukungnya, dan ulama yang berada di luar kekuasaan, yang mungkin berfungsi sebagai oposisi. Dua kelompok utama berseteru inilah yang kemudian memunculkan hadis. Kelompok oposisi melawan kekuatan pemerintah dengan legitimasi masa lalu, yaitu menambatkan semua tindakan dan kata-kata bijak, dan kata-kata itu diperkuat dengan legitimasi Nabi Muhammad. Di sinilah letak dari produksi hadis sebagai literatur yang mencerminkan pertentangan awal antara oposisi dan pemerintah. Begitu juga kelompok penguasa tidak pasif, juga memproduksi dan mencari legitimasi tindakan mereka, dan menambatkan pada sang Nabi. Maka produksi dari pertentangan dan konflik antara kelompok Umayyah dan oposisi itu berlanjut dalam perang legitimasi kekuasaan, hadis muncul di sini.⁸³ Sedangkan para pencipta hadis menurut Goldziher, umumnya terdiri dari orang-orang yang berpura-pura shaleh untuk mendapatkan kedudukan di hadapan kaum muslim.⁸⁴

Secara umum, para orientalis dalam menggugat keotentikan hadis dengan menggunakan tiga teori, yakni *backward projection*, *argumentum e-silentio*, dan *common link*. Tiga

⁸²Azami, *Hadis Nabawi...*, 531

⁸³Makin, *Antara Barat...*, 91-92

⁸⁴Sholikhin, *Hadis Asli...*, 76

teori ini merupakan akar dari pemikiran Joseph Schacht yang dituangkan dalam bukunya *The Origins of Muhammadan*. Selanjutnya teori ini kemudian berkembang dan menjadi bahan kajian yang menarik bagi para pengkaji hadis baik dari kalangan *outsider* maupun *insider*. Selain itu teori-teori ini juga banyak mempengaruhi sarjana-sarjana barat yang muncul setelahnya.⁸⁵

Prof. Schacht menganggap kebanyakan *sanad-sanad* hadis itu tidak asli. Pada awalnya, bentuk pemakaian *sanad* dinilai sangat sederhana hingga pada pertengahan abad ke-3 Hijriyah *sanad-sanad* tersebut berkembang menjadi *sanad-sanad* yang sempurna. Tokoh-tokoh yang ada dalam *sanad* sengaja dipilih oleh kelompok tertentu yang ingin menyandarkan pendapatnya dan menjadikan tokoh tersebut perawi dalam *sanad*.⁸⁶ Kritik Schacht terhadap hadis terfokus pada problematika *isnad* dan usia perawi. Menurut Patricia Crone, bukanlah perkara yang mudah untuk menentukan kapan hadis itu muncul, ia juga sepakat dengan Schacht bahwa kebanyakan hadis tidak otentik.⁸⁷

Proses kemunculan hukum Islam adalah awal dari penelitian Schacht terhadap hadis. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut bahwa sebelum masa al-Sha'bi (w.110 H) hukum Islam belum terbentuk. Jadi, jika ada hadis-hadis tentang hukum Islam, maka hadis-hadis tersebut dianggap sebagai buatan generasi sesudah al-Sha'bi. Menurut Schacht, pengenalan hukum Islam baru dimulai sejak masa pengangkatan *qadhi*.⁸⁸

Teori ini berawal dari pemahaman Schacht terhadap perkembangan hadis sejalan dengan perkembangan hukum Islam. Menurut Schacht, pengenalan hukum Islam dimulai sejak pengangkatan para *qadhi* pada masa Dinasti Umayyah. Pada akhir abad pertama Hijriyah, para fuqaha' diangkat sebagai *qadhi*, semakin lama jumlah mereka semakin bertambah hingga terbentuk aliran fiqh klasik (*madzhab*). Para *qadhi* memilih tokoh-tokoh yang memiliki otoritas untuk menyandarkan keputusan mereka supaya putusan hukum yang diambil memperoleh legitimasi yang kuat. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya terbatas pada generasi di atasnya, tetapi juga sampai pada sahabat hingga bermuara kepada Nabi. Dari sinilah kemudian lahir kelompok ahli hadis. Model penyandaran *sanad* ke belakang akhirnya dikenal dengan istilah *projecting back*.⁸⁹

Artinya bahwa pada mulanya sistem *sanad* sebenarnya tidak ada, namun *isnad* kemudian sengaja diciptakan, sehingga *isnad* tidak memiliki nilai historis sama sekali. Schacht

⁸⁵Dozan, *Kajian Baru...*, 99

⁸⁶Azami, *Hadis Nabawi...*, 564

⁸⁷Arief, *Orientalis dan Diabolisme...*, 33

⁸⁸Sholikhin, *Hadis Asli...*, 76

⁸⁹Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 314-315

menyatakan bahwa *sanad* adalah bukti perbuatan sewenang-wenang dan kecerobohan yang dilakukan oleh para ulama Islam pada saat itu. Hal ini dikarenakan, hadis pada awalnya hanya hasil penalaran perseorangan, yang ditempatkan dibawah perlindungan para sahabat, lalu disiarkan kepada publik atas nama Nabi. Hadis, dalam teori Schacht hanyalah pengembangan oleh kelompok-kelompok yang berbeda pendapat dalam masyarakat Islam yang ingin mengaitkan teorinya kepada tokoh-tokoh terdahulu.⁹⁰

Joseph Schacht berupaya memahamkan sikap skeptis para sarjana muslim maupun barat bahwa kemunculan hadis itu berawal pada abad kedua dan ketiga Hijriyah dengan indikasi banyaknya hadis-hadis yang ditemukan tanpa *isnad* yang komplit, tetapi kemudian berkembang menjadi *isnad* yang komplit.⁹¹

Menurut Musthafa Azami, sejak zaman Nabi fiqih sudah ada dan mulai berkembang. *Fiqih* merupakan hasil ijtihad para mujtahid, dan para sahabat pada masa mereka bahkan pada masa Nabi telah melakukan ijtihad. Anggapan Schacht bahwa berkembangnya *fiqih* dimulai sejak pengangkatan *qadhi* pada masa Dinasti Umayyah tidak bisa dibenarkan.

Azami melakukan penelitian khusus untuk mengklarifikasi teori tersebut. Penelitian Azami seputar hadis-hadis Nabi dalam naskah-naskah klasik. Salah satu naskah yang diteliti Azami yaitu naskah yang ditulis Suhayl ibn Abi Shalih (w. 138 H), sedangkan Abu Shalih adalah murid Abu Hurayrah. Oleh karena itu, susunan *sanad* dalam naskah hadis tersebut yaitu; Nabi SAW.- Abu Hurayrah- Suhayl. Dalam naskah Suhayl terdapat 49 hadis dan para periwayatnya sudah diteliti oleh Azami hingga pada generasi Suhayl (generasi ketiga). Dari hasil penelitian tersebut, Azami menemukan 20-30 periwayat hadis pada generasi ketiga yang beromisi di wilayah berbeda seperti India, Turki, Maroko, dan Yaman. Namun, redaksi *matan* hadis yang mereka riwayatkan sama. Menurut Azami, jika melihat kondisi mereka sangat mustahil untuk berkumpul membuat hadis, dan menghasilkan *matan* hadis yang sama. Juga tidak mungkin masing-masing mereka membuat hadis dan kemudian diketahui oleh generasi selanjutnya bahwa *matan* hadis yang mereka buat sama.⁹²

Pendapat Schacht sangat bertentangan dengan Pertumbuhan dan perkembangan *sanad* dalam hadis. Pada zaman Nabi SAW *sanad* sudah mulai digunakan, meskipun metode yang digunakan ahli-ahli Hadis terhadap *sanad* tidak sama, apalagi metode yang digunakan

⁹⁰Sholikhin, *Hadis Asli...*, 77-78

⁹¹Dozan, *Kajian Baru...*, 101-102

⁹²Idri, *Studi Hadis...*, 315

pada masa sahabat. Pada akhir abad pertama Hijriyah perhatian terhadap *sanad* sudah mencapai puncaknya. Jadi, Teori Schacht yang dikenal dengan istilah *Projecting Back* (proyeksi ke belakang) itu mustahil dipraktikkan.⁹³

Banyak ribuan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik dan ahli-ahli hadis lainnya, dimana sebagian Hadis-hadis itu dipilih oleh Schacht, diteliti dan dikajinya, sehingga ia mencetuskan teori itu. Kemudian teorinya itu diterapkan untuk seluruh Hadis-hadis Nabi SAW yang otentik. Padahal Hadis-hadis yang ia pilih dan ia pelajari itu justru Hadis-hadis yang dinilai lemah bahkan keliru oleh ahli-ahli Hadis.⁹⁴

Al-A'zami meragukan argumentasi yang diajukan oleh Goldziher, Schacht, dan orientalis lain. Di antaranya dengan cara-cara berikut ini⁹⁵:

- A. Goldziher senantiasa menggunakan suatu kejadian individual dan temporal yang bersifat khusus dan terbatas, untuk membuktikan hal-hal umum yang disinyalirnya seperti wasiat Muawiyah kepada salah seorang anak buahnya: “Jangan ragu-ragu untuk memaki-maki Ali dan menyumpahinya, dan perbanyaklah memintakan ampunan Tuhan bagi Uthman.” Wasiat ini oleh Goldziher dijadikan bukti bagi kebiasaan pembesar dinasti Muawiyah untuk memasukkan bias politik ke dalam pemberitaan mereka, dan karenanya pemberitaan dari mereka tidak dapat diterima kebenarannya. Goldziher tidak membatasi pemberitaan hal-hal yang bersifat politis belaka, melainkan juga dikenakan terhadap periwayatan hadis dari mereka seluruhnya. Hal ini tentu saja bertentangan dengan metodologi ilmiah.
- B. Goldziher dan Schacht seringkali tidak melakukan penelitian (*checking*) ulang yang mendalam atas bahan kesejarahan yang dipakai dalam pembuktian, sehingga terjadi bahwa bahan-bahan tersebut sebenarnya justru melemahkan arumentasi mereka sendiri.
- C. Para orientalis, termasuk dua tokoh besarnya tersebut, walaupun dikenal memiliki obyektifitas tinggi, sering menutupi bahan kesejarahan yang bertentangan dengan pembuktian yang telah mereka lakukan, dan hanya menggunakan bahan yang memperkuat teori mereka.
- D. Sering sekali Schacht apalagi Goldziher salah mengartikan ucapan atau kejadian yang dberitakan dalam sumber kesejarahan. Contoh ucapan ‘Amir ibn Sha’b: “Aku tidak pernah menulis dengan (tinta) hitam di atas (permukaan kertas) putih atau meminta seseorang untuk mengulangi sebuah hadis sampai dua kali.” Sebenarnya, ucapan ini tidak ada hubungannya dengan larangan menuliskan hadis, melainkan hanya menunjukkan

⁹³Azami, *Hadis Nabawi...*, 564

⁹⁴Ibid.

⁹⁵Sholikhin, *Hadis Asli...*, 61-63

kekuatan hafalan 'Amir. Walau demikian, Schacht menggunakannya sebagai dalil pembuktian, bahwa pada abad 1 Hiriyah kaum muslimin dilarang menuliskan hadis. Orientalis Belanda Gauthier Juynboll kemudian mengadopsi dan mengembankan teori dan metode yang dipakai oleh Schacht. Pendekatan yang dipakai Juynboll tidak jauh berbeda dengan Schacht, beitu pula dengan kesimpulannya. Menurutnya, hadis-hadis yang tertulis dalam kitab *Shahih Bukhari* atau *Sahih Muslim* belum tentu otentik dan punya landasan sejarah yang pasti. Juynboll menganggap bahwa tidak ada metode yang akurat untuk menentukan suatu hadis untuk bisa dinyatakan otentik atau tidak.⁹⁶

Berikutnya, muncul upaya dari Orientalis lain untuk merevisi pendapat Goldziher dan Schacht yang dianggap terlalu keras. John Burton Orientalis Inggris berpendapat bahwa suatu hal yang keliru jika seluruh hadis ditolak dan semuanya dianggap palsu.⁹⁷ Harald Motzki Dosen Universitas Nijmegen (Belanda) mengemukakan kritik dan revisi yang paling signifikan. Ia tidak sependapat dengan Schacht dalam menyimpulkan awal munculnya hadis. Motski kemudian menyimpulkan hasil penelitiannya terhadap *isnad* dan *matan* hadis dalam kitab *al-Musannaf* karya 'Abd al-Razzaq al-San'ani (w.211 H/826 M). Menurutnya, adanya kesamaan data periwayatan merupakan hasil pemalsuaitu kecil kemungkinannya. Hadis dalam kitab tersebut layak dipercayai baik *matan* maupun *isnad*-nya. Pendapat Schacht bahwa semua hadis adalah palsu jelas berbeda dengan kesimpulan Motski.⁹⁸

d) Pandangan Orientalis terhadap *Matan* Hadis

Ignaz Goldziher dan A.J. Wensinck merupakan orientalis yang gencar melakukan penelitian hadis dari aspek *matan*. Metode kritik *sanad* yang digunakan ulama dianggap lemah sehingga hasil penelitiannya secara otomatis tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Goldziher meragukan seluruh *matan* bahkan ia menganggap hadis sebagai ciptaan ulama ahli hadis dan ulama *ahli ra'yi*.⁹⁹ Goldziher mencontohkan sebuah hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى " ¹⁰⁰

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abi Shaybah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abd al-A'la, dari Ma'mar, dari al-Zuhri, dari Sa'id ibn Musayyab, dari Abu Hurayrah,

⁹⁶Arief, *Orientalis dan Diabolisme...*, 34

⁹⁷Ibid., 35

⁹⁸Ibid., 35-36

⁹⁹Idri, *Studi Hadis...*, 315-316

¹⁰⁰Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn Majah al-Qazwayni, *Sunan Ibn Majah* (t.t.: Bayt al-Afkar al-Dawliyyah, t.th.), 156

bahwa sesungguhnya Rasulullah telah bersabda: “janganlah melakukan perjalanan kecuali pada tiga masjid, yaitu pada masjid al-Haram, masjidku ini, dan masjid al-Aqsa.”

Menurut Goldziher, khalifah Malik ibn Marwan dari dinasti Bani Umayyah di Damaskus, merasa khawatir kalau ‘Abdullah ibn Zubayr gubernur yang memproklamasikan diri sebagai khalifah di Mekkah mengambil kesempatan meminta *bay'ah* kepada orang-orang Syam yang akan beribadah haji. Karenanya, menyuruh Muhammad ibn Shihab al-Zuhri membuat hadis marfu' di atas. Ia berusaha agar mereka tidak menunaikan haji ke Mekkah dan sebagai gantinya cukup meunaikan haji ke *Qubba al-Shkrah* di al-Quds.

Menurut A.J. Wensinck, perkembangan dan aktifitas pemikiran di kalangan umat Islam setelah wafatnya Nabi tela memberi peluang bagi para ulama untuk menjelaskan agama Islam melalui hadis. Ucapan-ucapan para ulama inilah yang kemudian dikenal sebagai *matan*. Dalam pandangan Wensinck, *matan* bukanlah ucapan Nabi, melainkan ucapan para ulama yang kemudian disandarkan pada Nabi ini. Hal ini sejalan dengan keterangan-keterangan para orientalis. *Matan* hadis tentang akidah dan syari'ah dianggap hadis palsu oleh Wensinck.¹⁰¹ Misalnya, hadis yang diriwayatkan dari Ibn ‘Umar bahwa Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ " ¹⁰²

Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaydullah ibn Musa, ia berkata: telah mengkhabarkan kepada kami Hanzalah ibn Abi Sufyan, dari ‘Ikrimah ibn Khalid, dari ibn ‘Umar RA., ia berkata, Rasulullah telah bersabda: “Islam itu didirikan atas lima rukun; mengucapkan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji, dan berpuasa Ramadhan.

Menurutnya, hadis yang berisi tentang *syahadat* ini bukan perkataan Nabi tapi merupakan buatan sahabat, karena orang yang baru masuk Islam tidak pernah diwajibkan oleh Nabi untuk melafalkan dua kalimat *syahadat*. Mereka baru mendapatkan pertanyaan yang memerlukan jawaban dengan dua kalimat *syahadat* ketika kaum muslimin berdebat dengan orang-orang kristen di Syam.

¹⁰¹Idri, *Studi Hadis...*, 316

¹⁰²Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Riyadh: Bayt al-Afkar al-Dawliyyah li al-Nashr, 1998), 25

Pandangan para orientalis terhadap *sanad* sebenarnya berangkat dari pemahaman mereka tentang sunnah itu sendiri, yang mereka yakini sebagai sesuatu yang bukan berasal dari Nabi. Mereka beranggapan bahwa pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah ulama dan umat Islam telah membuat *sanad* dan *matan* yang ada dalam kitab-kitab hadis. Mereka mencari-cari argumentasi untuk mendukung keyakinan ini, sehingga *sanad* dan *matan* dipahami sebagai hasil rekayasa para ulama, dan *matan* juga dianggap sebagai perkataan mereka.¹⁰³

Sebagian orientalis menganggap bahwa hadis pada masa awal perkembangannya tidak tercatat sebagaimana al-Qur'an. Karena pada waktu itu tradisi yang berkembang bukan budaya tulis tapi terbatas pada tradisi oral. Hal ini kemudian dipertanyakan, dan sebagian besar hadis harus dipermasalahkan otentisitasnya, bahkan diragukan dan tidak dipercaya sama sekali.¹⁰⁴

Orientalis lain yang turut meragukan hadis di antaranya David Samuel Margoliouth. Keraguannya terhadap hadis karena tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa hadis telah dicatat sejak zaman Nabi SAW., dan perawi yang meriwayatkan hadis dianggap lemah ingatannya.¹⁰⁵ Sedangkan menurut Henri Lammens (misionaris Belgia) dan Leone Caetani (misionaris Italia) *isnad* baru muncul setelah *matan* hadis ada dan merupakan fenomena internal dalam sejarah perkembangan Islam.¹⁰⁶ Dalam bukunya mengenai sejarah hadis, Alfred Guillaume, mantan guru besar Universitas Oxford mengklaim bahwa sangat sulit untuk mempercayai literatur hadis secara keseluruhan sebagai rekaman otentik dari semua perkataan dan perbuatan Nabi SAW.¹⁰⁷

Nabia Abbot mempercayai sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW ada yang memiliki catatan-catatan hadis. Hingga akhirnya hadis-hadis tersebut dikoleksi dan terjadi dikodifikas. Menurut Nabia, hal ini dapat dijadikan sebagai jaminan bagi ke-*shahih*-an hadis. Nabia juga mempercayai adanya laporan yang menyebutkan bahwa Umar ibn Abdul Aziz memerintahkan Ibn Hazm (w.120H) dan al-Zuhri untuk memeriksa hadis yang berasal dari beberapa wilayah. Menurut Nabia, al-Zuhri mampu melaksanakan perintah Umar ibn Abdul Aziz kemudian naskah-naskah hadis didistribusikan ke berbagai wilayah Islam. Menurutnya, pada abad ke dua dan ke tiga ini merupakan masa keemasan dalam perkembangan hadis, yaitu masa pelipatagandaan jalur *sanad*, bukan perkembangan pemalsuan *matan*.¹⁰⁸

¹⁰³Idri, *Studi Hadis...*, 316-317

¹⁰⁴Sholikhin, *Hadis Asli...*, 68

¹⁰⁵Arief, *Orientalis dan Diabolisme...*, 30

¹⁰⁶Ibid.

¹⁰⁷Ibid., 31

¹⁰⁸Hasan Suadi, "Menyoal Kritik Sanad Joseph Scacht", *Riwayah*, Vol. 2, No. 1 (2016), 99-100

Pada zaman Nabi sebagian sahabat telah menulis hadis. Pada zaman ini telah terjadi penulisan hadis yang berupa surat-surat Nabi tentang ajakan untuk memeluk Islam kepada sejumlah pejabat dan kepala negara yang belum memeluk Islam.¹⁰⁹ Golongan sahabat yang menulis hadis hanya sebagian kecil seperti 'Abd Allah ibn 'Umar ibn al-'Ash.¹¹⁰

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْتَسِ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُغِيثٍ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَهَتَيْتُ فُرَيْشًا وَقَالُوا: أَنْتَ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْعَضْبِ، وَالرِّضَا، فَأَمْسَكَتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ بِأَصْبُعِهِ إِلَى فِيهِ، فَقَالَ: «أَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ»¹¹¹

Musaddad dan Abu Bakr ibn Abi Shaybah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari 'Ubayd Allah ibn al-Akhnas, dari al-Walid ibn 'Abd Allah ibn Abi Mughits, dari Yusuf ibn Mahak dari 'Abd Allah ibn 'Amr. Ia berkata: saya menulis setiap apa yang saya dengar dari Rasulullah SAW. untuk saya hafalkan. Lalu orang Quraysh melarang saya. Mereka mengatakan: mengapa kamu menulis setiap apa yang kamu dengar dari Rasulullah SAW., dan Rasulullah merupakan manusia biasa yang berbicara dalam keadaan marah atau senang. Lalu saya berhenti menulis. Kemudian saya menyampaikan hal tersebut pada Rasulullah SAW., kemudian beliau mengarahkan jarinya ke mulutnya. Lalu beliau bersabda: Tulislah! Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidaklah keluar dariku kecuali yang hak.

Tidak semua hadis-hadis Nabi terhimpun dalam catatan para sahabat¹¹². Pada zaman Nabi, periwayatan hadis secara hafalan lebih banyak daripada periwayatan dengan tulisan¹¹³.

¹⁰⁹Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 11

¹¹⁰Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadith wa al-Muhadditsun aw 'Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-Sunnah al-Nabawiyah* (Riyadh: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 1984), 53; Lihat: Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis*, 54

¹¹¹Abu Dawud Sulayman ibn al-'Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Riyadh: Bayt al-Afkar al-Dawliyyah, t.th.), 403

¹¹²Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 11

¹¹³Sebagian sahabat yang menulis hadis, di antaranya adalah; Abu Umamah al-Bahili nama aslinya Shudai bin 'Ajlan (10 SH-81 H); Abu Ayyub al-Anshari nama aslinya Kalid ibn Zaid (w. 52 H); Abu Bakr al-Shiddiq (50 SH-13 H); Abu Bakrah al-Tsaqafi nama aslinya Nufai' ibn Masrur (w. 51 H); Abu Rafi, mantan sahaya Nabi Muhammad SAW. (wafat sebelum 40 H); Abu Sa'id al-Khudri, nama aslinya Sa'ad ibn Malik (w. 74 H); Abu Syah, orang Yaman; Abu Musa al-Ansy'ari, nama aslinya 'Abdullah ibn Qais (w. 42 H); Abu Hurayrah (19 SH-59 H); Abu Hind al-Dari; Ubai ibn Ka'ab ibn Qais al-Anshari (w. 22 H); Asma bint 'Umais (w. Sesudah 40 H); Usa'id ibn Hudhair al-Ansari (wafat pada masa khalifa Marwan ibn al-Hakam); Anas ibn Malik (10 SH- 93 H); al-Bara' ibn 'Azib (w. 72 H) ; Jabir ibn Samurah (w. 74 H); Jabir ibn 'Abdullah ibn 'Amr ibn Haram (16 SH- 78 H); Jarir ibn 'Abdullah al-Bajali (w. 54 H); Hasan ibn 'Ali (3-50 H); Rafi' ibn Khadij al-Anshari (12 SH-74 H); Zaid ibn Arqam (w. 66 H); Zaid ibn Tsabit al-Anshari (w. 45 H); Subai'ah al-Aslamiyah; Sa'ad ibn 'Ubadah al-Anshari, Sayyid al-Kharraj (w. 15 H); Salman al-Farisi (w. 32 H); Al- Sa'ib ibn Yazid (2-92 H); Samurah ibn Jundub (w. 59 H); Sahl ibn Sa'ad al-Sa'idi al-Anshari (9 SH-91 H); Syaddad ibn Aus ibn Tsabit al-Anshari (17 SH-58 H); Syamghun al-Anshari, Abu raihana; al-Dhahhak ibn Sufyan al-Kilabi; al-Dhahhak ibn Qais al-Kilabi (wafat tebunuh pada tahun 64 H atau 65 H); Umm al-Mu'minin 'Aisyah bint Abu Bakar al-Shidiq (w. 58 H); 'Abdullah ibn Abu Auf (w. 86 H); 'Abdullah ibn al-Zubayr (2-73 H); 'Abdullah ibn 'Abbas (3 SH-68 H); 'Abdullah ibn 'Umar ibn al-Khattab (10 SH-74 H); 'Abdullah ibn 'Amr ibn al-Ash (27 SH-63 H); 'Abdullah ibn Mas'ud al-Hadzali (w. 32 H); 'Utbah ibn Malik al-Anshari (wafat pada masa khalifah Mu'awiyah); 'Ali ibn Abi Talib (23 SH-40 H); Umar ibn al-Khattab (40 SH-23 H); 'Amr ibn Hamz al-Anshari (wafat sesudah 50 H); Fatimah al-Zahra bint Rasulullah SAW. (w. 11 H); Fatimah bint Qais; Muhammad ibn Maslamah al-Anshari (31 SH-46 H); Mu'adz ibn Jabal (20 SH-18 H); Mu'awiyah ibn Abu Sufyan (w. 66 H); Al-Mughirah ibn Syu'bah (w. 55 H); Umm al-Mu'minin Maimunah bint al-Harith al-Hilaliyah (w. 51 H); Al-Nu'man ibn Basyir al-Anshari (2-65 H); Wathilah ibn al-Asqa' (22 SH-83 H). Lihat: Azami, *Hadis Nabawi...*, 132-200

Hal itu berimplikasi terhadap dokumentasi hadis Nabi secara tertulis yang belum mencakup seluruh hadis yang ada¹¹⁴.

e) Pengaruh Kritik Orientalis tentang *Sanad* dan *Matan* Hadis terhadap Umat Islam

Umat Islam pada masa lalu sudah sepakat untuk menerima hadis Nabi dan menjadikannya sebagai sumber hukum Islam yang wajib dipatuhi. Adanya sejumlah orang atau kelompok yang menolak hadis di masa lalu sudah mulai lenyap pada akhir abad ke tiga Hijriyah. Pada abad ke tiga belas Hijriyah yang lalu Penolakan hadis itu muncul kembali, akibat pengaruh pemikiran Barat.¹¹⁵ Setelah negara-negara Barat menjajah negari-negari Islam, mereka mulai menyebarkan benih-benih busuk untuk melumpuhkan kekuatan Islam.¹¹⁶

Melalui tulisan-tulisan yang diterbitkan secara luas, kritik orientalis dan misionaris Yahudi telah menimbulkan dampak yang cukup besar. Kritik mereka juga berhasil mempengaruhi dan meracuni pemikiran sebagian umat Islam. Pada tahun 1906 muncul gerakan anti hadis di India, Pakistan, Mesir, dan Asia Tenggara. Pada bagian barat Punjab, Lahore, dan Amritsar muncul sebuah gerakan anti hadis muncul dibawah pimpinan Abdullah Chakrawali dan Khwaja Ahmad Din. Mereka menolak hadis secara keseluruhan dan gerakan ini manamakan dirinya *Ahl al-Qur'an*.¹¹⁷

Propaganda anti hadis ini kemudian diteruskan oleh Ghulam Ahmad Perwez dan Syiid Rafi'uddin Multan. Namun propaganda tersebut ditentang oleh para ulama setempat seperti Muhammad Isma'il al-Salafi Abu al-A'la al-Mawdudi, dan Muhammad Ayyub Dihlawi. Pada awalnya gerakan anti hadis ini cukup gencar, namun semakin lama pengikutnya semakin berkurang. Pada akhirnya gerakan ini tidak bertahan lama, dan pengaruhnya semakin surut dan hilang ditelan masa.

Gerakan anti hadis juga sempat berkembang di Timur Tengah. Gerakan ini dipicu oleh Artikel Muhammad Tawfiq Sidqi yang dimuat dalam majalah *al-Manar* di Kairo Mesir. Menurut Sidqi, Umat Islam cukup berpegang dan mengikuti al-Qur'an saja sedangkan perilaku Nabi Muhammad SAW. tidak dimaksudkan untuk ditiru seratus persen.¹¹⁸

Cendikiawan liberal Mesir seperti Ahmad Amin, Muhammad Husayn Haykal dan Thaha Husayn juga turut mempersoalkan status hadis. Sedangkan Mahmud Abu Rayyah

¹¹⁴Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 11

¹¹⁵Azami, *Hadis Nabawi...*, 46

¹¹⁶Ibid., 46

¹¹⁷Arief, *Orientalis dan Diabolisme...*, 37

¹¹⁸Ibid.

justro menerbitkan karya-karya yang tidak hanya menolak otentisitas dan otoritas hadis maupun sunnah, tapi juga mempersoalkan integritas (*'adalah*) para sahabat khususnya Abu Hurayrah r.a.¹¹⁹

Gerakan anti hadis di Malaysia dipelopori oleh Kasim Ahmad. Judul bukunya “Hadis Suatu Penilaian Semula”, mengingatkan pada judul artikel Joseph Schacht “*A Revaluation of Islamic Tradition*” . Isi buku tersebut mereproduksi argumen orientalis, dalam bukunya ia menulis tentang keraguannya terhadap otentisitas hadis dan sekaligus menolak otoritasnya. Pada 8 Juli 1986, Kementrian dalam Negeri Malaysia melarang buku tersebut beredar di Malaysia.¹²⁰

C. KESIMPULAN

Alois Sprenger adalah orientalis pertama yang mempersoalkan status hadis dalam Islam pada pertengahan abad ke-19 Masehi. Kemudian disusul oleh Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht yang juga banyak mengkaji dan meragukan hadis. Dalam pandangan orientalis *sanad* baru terbentuk pada akhir abad pertama atau kedua Hijriyah, bahkan ada yang menyatakan pada abad ketiga Hijriyah. sedangkan *matan* hadis, mereka menganggap hal itu merupakan ucapan ulama yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, bukan ucapan Nabi sendiri.

Sistem *sanad* secara tidak langsung sudah ada pada zaman Rasulullah dan sahabat, begitu pula dengan *fiqh* yang juga sudah berkembang pada masa Rasulullah, karena sahabat pada masanya dan masa Rasulullah telah melakukan ijtihad. Jadi, pendapat yang menyatakan bahwa *fiqh* baru berkembang saat pengangkatan *qadhi* pada masa dinasti Umayyah adalah salah. Pada zaman Nabi juga telah terjadi penulisan hadis. Tulisan-tulisan tersebut berupa surat-surat Nabi kepada sejumlah pejabat dan kepala negara yang belum memeluk Islam, atau tulisan hadis Nabi dari kalangan sahabat seperti ‘Abd Allah ibn ‘Umar ibn al-‘Ash.

Kritik orientalis terhadap *matan* dan *sanad* hadis ternyata juga berpengaruh pada pemikiran sebagian umat Islam, sehingga timbul keraguan dan muncul gerakan anti hadis masa kini di India, Pakistan, Mesir, dan Asia Tenggara.

¹¹⁹Ibid., 38

¹²⁰Ibid., 39-40

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Syamsuddin. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Azami, M.M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.
- Bukhari (al), Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Bayt al-Afkar al-Dawliyyah li al-Nashr, 1998.
- Dozan, Wely. *Kajian Baru Kritik Hadits Joseph Schacht: Teori Analisis Teori Projecting Back*. Shopist. Vol. 1, No. 1. Juni 2018.
- Idri, *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Khatib (al), Muhammad 'Ajjaj. *Ushul al-Hadith 'Ulumuh wa Mushthalahuh*. t.t: Dar al-Fikr, 1975.
- Makin (al). *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi dan Globalisasi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Noorhidayati, Salamah. *Kritik Teks Hadis Analisis tentang ar-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis*. Yogyakarta: Dialektika, 2017.
- Qazwayni (al), Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*. t.t.: Bayt al-Afkar al-Dawliyyah, t.th.
- Setyawan, Cahaya Edi. *Studi Hadis: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan Azami*. Zawiyah. Vol. 4, No. 1. Juli 2018.
- Sholikhin, Muhammad. *Hadis Asli Hadis Palsu*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2012.
- Sijistani (al), Abu Dawud Sulayman ibn al-Asy'ats. *Sunan Abu Dawud*. Riyadh: Bayt al-Afkar al-Dawliyyah, t.th.
- Suadi, Hasan. *Menyoal Kritik Sanad Joseph Scacht*. Riwayah. Vol. 2, No. 1. 2016.
- Suyuti (al), Jalal al-Din 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr . *Alfiyyah al-Suyuti fi Mushthalah al-Hadits*. Riyadh: Dar Ibn Qayyim li al-Nashr wa al-Tawzi', 2004.
- Zahwu, Muhammad Abu. *al-Hadits wa al-Muhadditsun aw 'Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Riyadh: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 1984.